

# TIPOLOGI DAN MAKNA TINGGALAN MEGALITIK DI PESISIR PANTAI UTARA KABUPATEN JAYAPURA

Erlin Novita Idje Djami

Balai Arkeologi Papua, Jl. Isele, Waena Kampung, Waena, Jayapura

novita\_idje@yahoo.co.id

**Abstract.** *Typology and Meaning of Megalithic Remains in the North Coast of Jayapura Regency.* Megalithic remains are a form of manifestation of social and cultural events in the past. The existence of megalithic findings was encountered in the northern coast of Jayapura regency. Judging from their forms, they are quite diverse and served as a symbol that explains the basis of life of the people of Papua. In respect of this, it is important to reveal the forms, functions, and meanings of the megalithic remains contained in them. The aim of this research is to determine the forms, functions, and meanings of the megalithic remains that represent nation's identity. Data were collected through literatures, observation of megalithic objects, and interviews with informants. The result of the study on stone seats, menhirs and menhir statues, stone jars, Tajaho Rock, Ancestor Rock, Yendaepiwai Rock, Batu Permen (candy stone), Batu Sukun (breadfruit stone), Batu Lingkar (stone enclosure), Haby pain stove, and Somda Rock, as well as the folklores about those cultural objects reveal that the remains were functioned as seats, media of ceremonies, proof of ownership of indigenous territories, marks of historical origin, place for public discussion, a place that tells a story, a symbol of the ancestors, and historical evidence. The diversity of the megalithic findings is a symbol of their human supporters, which contains the meaning of life as the nation's cultural character.

**Keywords:** *Megalithic remains, Form, Function, Meaning, Northern coastal regency of Jayapura*

**Abstrak.** Tinggalan megalitik merupakan suatu bentuk manifestasi dari peristiwa sosial budaya masyarakat masa lampau. Keberadaan temuan megalitik banyak ditemui di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura. Jika dilihat dari bentuknya, temuan itu cukup beragam dan merupakan simbol yang menjelaskan dasar kehidupan orang Papua. Sehubungan dengan itu, menjadi penting untuk mengungkapkan bentuk tinggalan megalitik tersebut, baik fungsi maupun makna yang terkandung didalamnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna tinggalan megalitik yang menggambarkan jati diri bangsa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi objek megalitik, dan wawancara. Hasil penelitian bentuk tinggalan megalitik berupa kursi batu, menhir, dan arca menhir, Batu Tempayan, Batu Tajaho, Batu Nenek Moyang, Batu Yendaepiwai, Batu Permen, Batu Sukun, Batu Lingkar, Tungku Api (*haby pain*), dan Batu Somda, serta cerita rakyat yang melingkupi objek budaya tersebut. Tinggalan tersebut berfungsi sebagai tempat duduk, media upacara, bukti kepemilikan wilayah adat, tanda asal sejarah, tempat musyawarah, tempat yang bercerita, simbol nenek moyang, dan bukti sejarah. Keragaman temuan megalitik tersebut merupakan simbol manusia pendukungnya, yang mengandung makna kehidupan sebagai karakter budaya bangsa.

**Kata Kunci:** *Tinggalan megalitik, Bentuk, Fungsi, Makna, Pesisir utara Kabupaten Jayapura*

## 1. Pendahuluan

Megalitik merupakan budaya yang mengembangkan pendirian batu-batu besar yang mengandung fungsi dan makna tertentu (Prasetyo 2015, 7-12). Kehadiran budaya itu tidak

terlepas dari diaspora penutur Austronesia yang keberadaannya membentang dari utara (Taiwan-Mikronesia) ke selatan (Selandia Baru) dan dari barat (Pulau Madagaskar) menuju timur ke Pulau Paskah (*Eastern Island*) (Prasetyo 2016, 319).

Naskah diterima tanggal 28 Februari 2017, diperiksa 28 Februari 2017, dan disetujui tanggal 26 Juli 2017.

Para penutur Austronesia itu kemudian membawa budaya megalitik sampai merambah Daratan Asia dan kepulauan mencakup wilayah Semenanjung Arab (Bahrain dan Yaman), Timur Dekat (Siria, Libanon, Israel, dan Yordania), Asia Selatan (India), Timur Jauh (Cina, Korea, dan Jepang), dan Asia Tenggara (Laos, Filipina, Semenanjung Malaysia, Serawak, Indonesia) (Prasetyo *et al.* 2004, 96-97; 2015, 34).

Di Indonesia kehadiran budaya megalitik menempati hampir di seluruh wilayah mulai dari Sumatra Utara sampai Papua dengan morfologi umum berupa batu tegak (menhir), arca batu, meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, peti batu, tempayan batu, keranda batu, kubus batu, kursi batu, bilik batu, tempayan batu, keranda batu (sarkofagus), lumpang batu, dan palung batu (Prasetyo 2015, 114). Di antara morfologi itu berkembang bentuk-bentuk lokal seperti *kalamba*, *waruga*, *airoseli*, *sitilubagi*, *ksadan* (Kusumawati dan Sukendar 2003: 35-37; Prasetyo *et al.* 2004, 111-114), *mokat ake* (Djami 2015, 19), *mareu*, (Suroto *et al.* 2010, 13). Pendirian bangunan megalitik tersebut merupakan manifestasi terhadap ide-ide megalitik yang telah meresap dalam segala segi kehidupan para pendukungnya (Soejono dan Leirissa 2010, 251). Mereka membangun megalitik sebagai sarana aktivitas pemujaan, penguburan, musyawarah, tempat upacara, pengantaran arwah, dan tempat atau sarana upacara perkawinan (Prasetyo 2015, 35-44).

Budaya megalitik di wilayah Papua tidak terlepas dari kehadiran penutur Austronesia, yaitu ras Mongoloid Selatan yang telah berekspansi mencapai wilayah Papua sekitar 1500 SM atau era Perunggu Besi di wilayah Indonesia, menyebabkan tradisi megalitik tersebar ke daerah-daerah yang dilaluinya (Prasetyo *et al.* 2004, 96). Salah satu wilayah yang dilalui oleh penutur Austronesia adalah wilayah pesisir pantai utara Papua dengan bukti kehadirannya berupa tinggalan budaya megalitik

Munculnya megalitik di wilayah pesisir Papua menjadi sangat menarik dan penting dalam melengkapi sejarah kebudayaan Indonesia dan menambah khazanah keragaman budaya megalitik. Sejauh ini, baik keberadaan megalitik maupun kegiatan penelitiannya di wilayah Papua, masih dapat dihitung dengan jari. Padahal, dapat diperkirakan bahwa potensinya tidak kalah dibandingkan dengan megalitik yang ditemukan di wilayah Indonesia lainnya. Terbatasnya data yang diperoleh mengakibatkan minimnya informasi sejarah budaya dalam konteks perkembangan megalitik khususnya di Papua. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul dari megalitik Papua adalah bagaimana bentuk dan makna megalitik Papua dalam konteks megalitik Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah, selain untuk mengetahui bentuk megalitik yang ditemukan di wilayah pesisir pantai Papua, juga untuk mengetahui makna kehadiran tinggalan tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Namun, karena terbatasnya jangkauan kegiatan penelitian akibat luas dan panjangnya wilayah pesisir pantai utara Papua, wilayah penelitian dibatasi pada pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura.

Pengaruh budaya megalitik di Papua, menurut Riesenfeld (1950), masuk melalui Maluku di sebelah barat, kemudian ke Papua hingga di wilayah Mamberamo di sebelah timur, dan melalui Papua New Guinea di sebelah timur masuk ke Papua hingga ke wilayah Wogeo di sebelah barat (Mansoben 1995, 64-65). Kehadiran budaya megalitik Papua telah dilaporkan pada tahun 1950-an oleh sejumlah peneliti asing, seperti Galis, Kamma, dan Riesenfeld di pulau-pulau kecil, seperti Adi, Namatote, Patipi, Fuun, Ora, Batanta di wilayah pantai barat, seperti Sungai Karufa di Skru, Sisir, dan Bintuni, serta di Sorong dan Sentani (Prasetyo 2015, 110). Pada 1979 peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berkunjung ke Jayapura

dan mencatat adanya monolit berhias di Doyo Lama dan bentuk dolmen serta menhir di Sarmi (Bintarti 1982, 709-714). Beberapa tahun berselang, D.D. Bintarti dan Truman Simanjuntak bersama-sama dengan Bagyo Prasetyo mendeskripsikan secara lengkap peninggalan Doyo Lama yang terletak di Bukit Tutari. Hasilnya menunjukkan bentuk monolit dengan goresan berbagai motif seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Selain itu, di bagian atas bukit dideskripsikan sejumlah besar batu tegak, tatanan batu tegak yang disusun melingkar (*stone enclosure*), serta tatanan batu tegak yang disusun memanjang (Prasetyo 2001).

Sejumlah hasil penelitian Balai Arkeologi Papua telah memberikan tambahan informasi hadirnya budaya megalitik di wilayah itu, seperti keberadaan dolmen dan menhir di Bukit Srobu (Djami 2015, 23) dan monolit berhias dakon di Kampung Baru Yoka, tepi timur Danau Sentani (Mahmud 2012, 52).

## 2. Metode

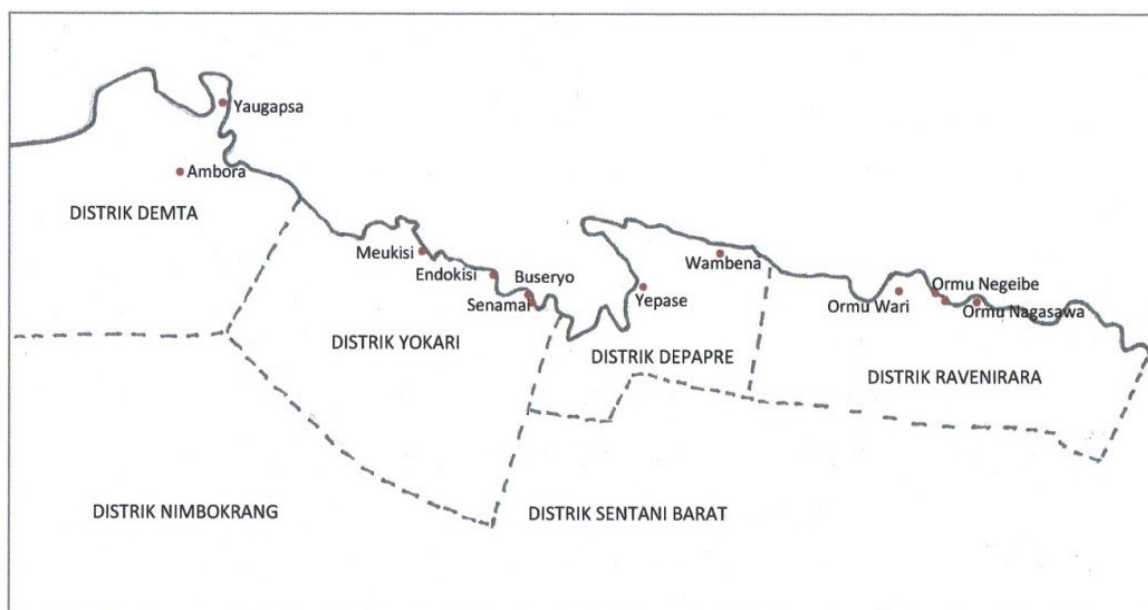
Pengumpulan data dilakukan dengan survei objek megalitik yang ada di pesisir

pantai utara Kabupaten Jayapura, kemudian dilakukan pengamatan, pengukuran, pendokumentasian, dan pendeskripsikan bentuk-bentuk objek yang ada. Disamping itu, dilakukan wawancara mendalam terhadap para informan untuk memperoleh informasi tentang fungsi dan manfaat tinggalan tersebut serta menggali cerita budaya yang melatarinya. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menghubungkan antara data material dan data hasil wawancara untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada objek megalitik tersebut.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Penelitian megalitik di wilayah Kabupaten Jayapura meliputi sejumlah kampung di beberapa distrik kawasan pesisir pantai utara, yaitu di Kampung Ormu Nagasawa, Kampung Ormu Negeibe, Kampung Ormu Wari di Distrik Ravenirara; di Kampung Wambena, Kampung Yepase di Distrik Depapre; di Kampung Senamai, Kampung Boseryo, Kampung Endokisi, Kampung Meukisi, di Distrik Yokari; serta di Kampung Yaougapsa dan Kampung Ambora di Distrik Demta.



Peta 1. Peta Sebaran Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura (Sumber: Peta Administrasi Kabupaten Jayapura, digambar oleh Penulis)

### 3.1.1 Tinggalan Megalitik

Temuan megalitik di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura cukup banyak dan beragam. Temuan tersebut oleh masyarakat setempat sering disebut dengan Batu Tempayan (*arena*), Kursi Batu, Batu Tajaho, Batu Nenek

Moyang, Batu Yendaepiwai, Batu Permen, Batu Sukun (Batu Ibu, Arca Menhir, Menhir dan Batu *Betew*), Batu Lingkar (*oru dia*), Tungku Api (*haby pain*), dan Batu Somda. Lokasi megalitik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Tabel Temuan Megalitik di Pesisir Utara Kabupaten Jayapura

Lokasi	Koordinat	Bentuk Megalitik	Ukuran
Situs Tanjung Ucokwa, Kampung Ormu Nagasawa, Distrik Ravenirara	LS: 02° 26' 56,2" BT: 140° 36' 07,1"	Batu Tempayan ( <i>arena</i> )	T: + 5 m D: + 7 m
Kampung Ormu Negeibe, Distrik Ravenirara	LS: 02° 26' 54,9" BT: 140° 33' 35,6"	Kursi Batu	T: 0,77 m L: 0,50 m
Situs Yarkwaco Kampung Ormu Negeibe, Distrik Ravenirara	LS: 02° 26' 54,9" BT: 140° 33' 35,6"	Batu Tajaho	P: +2,50 m L: +1,7 m
Situs Wanyambara Kampung Ormu Wari, Distrik Ravenirara	LS: 02° 27' 12,7" BT: 140° 33' 04,4"	Batu Tandiriko	P: 2,50 m L: 1,20 m
		Batu Mandaarki	P: 1,80 m L: 1,60 m
Situs Peunoudia Kampung Wambena, Distrik Depapre	LS: 02° 24' 43,9" BT: 140° 24' 39,6"	Batu Yendaepiwai (1)	P: 3 m T: 3,20 m
		Batu Yendaepiwai (2)	P: 2,30 m T: 1,70 m
		Batu Yendaepiwai (3)	P: 6 m T: 2,50 m
		Batu Yendaepiwai (4)	P: 2,10 m L: 1,45 m
Situs Peunoudia Kampung Wambena, Distrik Depapre	LS: 02° 24' 40,7" BT: 140° 24' 43,7"	Batu Permen	L: + 10 m T: + 15 m
Situs Yasodia Kampung Yepase, Distrik Depapre	LS: 02° 26' 56,2" BT: 140° 36' 07,1"	Batu Sukun (Batu Ibu)	P: 2,92 m L: 1,7 m
		Menhir (1)	P: 0,58 m L: 0,22 m
		Menhir (2)	P: 0,66 m L: 0,16 m
		Menhir (3)	P: 0,49 m L: 0,13 m
		Menhir (4)	P: 0,46 m L: 0,16 m
		Menhir (5)	P: 0,41 m L: 0,14 m
		Menhir (6)	P: 0,48 m L: 0,11 m
Menhir (7)	P: 0,58 m L: 0,20 m		

Lokasi	Koordinat	Bentuk Megalitik	Ukuran
Situs Yasodia Kampung Yepase, Distrik Depapre	LS: 02° 26' 56,2" BT: 140° 36' 07,1"	Arca Batu ( <i>merawai</i> )	P: 0,72 m L: 0,175 m
		<i>Betew</i>	P: 0,77 m L: 0,41 m
Kampung Meukisi, Distrik Yokari	LS: 02° 25' 18,0" BT: 140° 16' 05,2"	Batu Lingkar ( <i>oru dia</i> )	Db: 0,20-0,45 m Dl: 2-3 m
Kampung Endokisi, Distrik Yokari	LS: 02° 26' 09,3" BT: 140° 17' 38,9"	Batu Lingkar ( <i>oru dia</i> )	Db: 0,20-0,45 m Dl: 2-3 m
Kampung Senamai, Distrik Yokari	LS: 02° 26' 43,1" BT: 140° 18' 53,5"	Batu Lingkar ( <i>oru dia</i> )	Db: 0,20-0,45 m Dl: 2-3 m
Kampung Buseryo-Soroyena, Distrik Yokari	LS: 02° 26' 57,3" BT: 140° 19' 03,3"	Batu Lingkar ( <i>oru dia</i> )	Db: 0,20-0,45 m Dl: 2-3 m
Situs Yapumara Kampung Yaugagsa, Distrik Demta	LS: 02° 20' 24,2" BT: 140° 09' 12,5"	Batu Somda	P: 3,4 m T: 1,35 m
Kampung Ambora, Distrik Demta	LS: 02° 21' 06,1" BT: 140° 08' 26,6"	Tungku Api ( <i>haby pain</i> )	D: 1 m T: 0,40 m

Keterangan: T= tinggi, D= Diameter, P= Panjang, L= Lebar, Db= Diameter Batu di *oru dia*, Dl= Diameter Batu Lingkar.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sebaran megalitik di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura dimulai dari Distrik Ravenirara di sebelah timur hingga Distrik Demta di sebelah barat, dan memiliki bentuk yang beragam sebagaimana diuraikan berikut ini.

Batu Tempayan adalah batu alam yang tidak dimodifikasi oleh manusia, berbentuk setengah lingkaran seperti mangkuk terbalik, berada di laut dekat pantai bertebing, sebagian badan batuan tertanam dalam air dan sebagian lainnya tampak ke permukaan berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian batu yang teramati di atas permukaan air memiliki kondisi yang mulai rapuh dan pecah-pecah.

Kursi Batu terbuat dari monolit yang dipahatkan hingga membentuk kursi yang memiliki sandaran dan tempat duduk yang menyatu. Kursi tersebut berfungsi sebagai tempat duduk *Ondoafi*<sup>1</sup> dan simbol kebesaran *Ondoafi*.

<sup>1</sup> *Ondoafi* ialah pemimpin yang berperan sebagai pelindung, penyejahtera, dan pelestari kehidupan dunia kecil yang bersatu (Griapon 2014, 2)

Batu Tajaho berupa batu alam tanpa pengerjaan sama sekali dan memiliki bentuk seperti ikan *gurango* atau *hammer shark*. Batu ini berfungsi sebagai tanda mata rumah (bekas rumah) atau tanda letak rumah Suku Toto II, dan bukti kepemilikan wilayah adat yang diakui oleh suku lain di sekitarnya.

Batu Nenek Moyang adalah dua buah batu monolit yang dipercaya sebagai nenek moyang Suku Nari keturunan *Ondoafi* yang berubah menjadi batu. Kedua batu tersebut merupakan batuan alam tanpa pengerjaan. Batu yang berukuran lebih panjang menunjukkan moyang laki-laki (*Tandiriko*) dan yang berukuran lebih pendek dan sedikit bulat menunjukkan moyang perempuan (*Mandaarki*). Batu Nenek Moyang tersebut berfungsi sebagai simbol pemersatu Suku Trong dari marga Nari keturunan *Ondoafi*. Batu ini juga sebagai bukti kepemilikan wilayah adat.

Batu Yendaepiwai berupa empat monolit yang tergeletak horisontal di halaman rumah Bapak Matius Yerisitaouw. Jarak batu pertama ke batu kedua 5 meter, batu kedua ke batu ketiga

4 meter, dan batu ketiga ke batu keempat 2,20 meter. Batu-batu tersebut memiliki ukuran yang beragam. Pada bagian permukaan batu terdapat sejumlah lubang dan retakan-retakan yang dipercaya sebagai bekas tusukan tombak dan panah. Tidak jauh dari lokasi Batu Yendaepiwai terdapat Batu Permen, yaitu sebuah batu alam berukuran sangat besar yang tergeletak seperti menggantung di pesisir pantai.

Batu Sukun adalah sejumlah batu dari berbagai ukuran dan bentuk yang tertata pada suatu area seluas 2,60 meter x 2,60 meter. Batu-batu tersebut terdiri atas batu ibu berupa monolit berbentuk seperti wajik atau jajaran genjang dengan permukaan yang tidak rata. Disamping itu, terdapat sebuah arca menhir dengan bentuk kepala lonjong dan memakai topi kerucut dan ikat kepala melingkar di dahi. Pada wajahnya yang lonjong terdapat seperti ikatan tali pada garis pinggir wajah dari kening hingga dagu. Mata dan hidungnya sudah aus sehingga tidak terlihat, telinganya memakai anting-anting bergelombang yang terjuntai hingga ke bahu, ujung dagunya panjang hingga dada dan menutupi bagian leher. Bagian dada arca tersebut tidak teridentifikasi, tetapi tampaknya menggunakan pakaian karena pada bagian lengan terdapat lekukan-lekukan seperti kain yang menjuntai. Pinggangnya memakai ikat pinggang. Pada bagian genital tergambar bentuk segitiga, pada bagian bawah tergambar batasan berupa garis melingkar, sedangkan pada bagian samping dan belakang arca terdapat lekukan-lekukan pakaian yang terjuntai seperti lekukan kain di bawah leher dan pinggang. Bentuk kaki arca tidak diketahui karena keadaan bagian bawahnya mengerucut, mungkin karena aus atau memang demikian adanya. Kemungkinan lain karena posisi arca pada waktu lampau tidak dalam keadaan terlentang atau tidur di atas tanah, tetapi ditancapkan berdiri di atas tanah. Menurut masyarakat, arca ini adalah seorang anak perempuan (*Merawai*) yang menjadi sumber berkat buah sukun. Selain

itu, terdapat delapan buah menhir berbentuk lonjong dengan permukaan halus yang tersusun melintang di permukaan tanah dengan orientasi timur barat-utara selatan. Terdapat pula sebuah piring batu (*betew*) yang telah pecah dan bagian yang pecah sudah hilang. Pada bagian piring batu yang tersisa tampak pada permukaannya tiga cukungan berbentuk lonjong. Salah satu di antara cekungan itu masih utuh, sedangkan dua cekungan lainnya tinggal sebagian karena pecah. Piring batu tersebut berfungsi sebagai tempat persembahan.

Batu Lingkar (*oru dia*) adalah sejumlah monolit yang disusun melingkar. Batu yang disusun tersebut pada umumnya berbentuk bulat, lonjong, dan pipih dengan permukaannya halus. Batu Lingkar tersebut berada di halaman rumah *Ondoafi* atau para kepala suku sesuai dengan peran masing-masing dalam adat. Formasi Batu Lingkar ada yang terdiri atas delapan buah batu, sepuluh buah batu, sebelas buah batu, dan dua belas buah batu. Menurut penuturan masyarakat, jumlah batu pada setiap batu lingkar seharusnya berjumlah dua belas sesuai dengan jumlah keturunan mereka yang ada, dan bagian tengahnya tempat membuat api. Pada saat ini dari sejumlah Batu Lingkar yang ditemui ada yang tersusun di atas tanah tanpa bangunan pelindung dan ada juga yang telah diberi bangunan pelindung. Ada juga Batu Lingkar yang telah dicor sehingga tidak dapat dipindah-pindahkan. Batu Lingkar difungsikan sebagai tempat duduk pada saat musyawarah adat. Namun, pada saat ini di beberapa area Batu Lingkar terdapat bangku yang disusun melingkar untuk tempat duduk dan keberadaan Batu Lingkar itu hanya sebagai simbol. Sebagai tempat musyawarah, biasanya jika akan dilakukan pertemuan diberi kode atau tanda dengan menyalakan perapian yang ada di tengah Batu Lingkar. Batu-batu lingkar tersebut sesuai dengan fungsinya dibagi dua, yaitu untuk kelompok suku damai yang membicarakan masalah kehidupan sehari-hari masyarakat adat,





Foto 1 ~ 16. Foto-foto bentuk megalitik di pesisir utara Kabupaten Jayapura (Sumber: Balai Arkeologi Papua)

baik yang terkait dengan perekonomian, sosial budaya, kesehatan, maupun kesejahteraan. Kelompok suku perang khusus membahas masalah perang. Pada setiap kampung yang terdapat Batu Lingkar. Jumlah Batu Lingkar untuk suku damai lebih banyak daripada untuk suku perang yang hanya satu.

Batu *Somda* merupakan sebuah monolit yang dipercaya sebagai seorang nenek yang telah berubah menjadi batu. Lokasi Batu *Somda* merupakan tempat nenek tersebut dibunuh di Kampung Tua Yapumara. Batu itu telah menjadi batu sejarah dalam kehidupan suku yang hidup di wilayah Demta. Mereka adalah

suku yang dahulu tercerai-berai ke berbagai daerah, bahkan hingga mencapai wilayah Nusa Tenggara Timur (Pulau Timor), tetapi mereka telah dipersatukan kembali.

Tungku Api merupakan tungku pembakaran yang terletak di tengah tempat musyawarah adat. Tungku ini berbentuk lingkaran dari susunan batu yang meninggi dan bagian tengahnya dipenuhi tanah dan abu bekas pembakaran serta perapian yang masih menyala. Pada area sekitar tungku terdapat bangku-bangku panjang yang diatur mengelilingi tungku sebagai tempat duduk pada saat musyawarah dilakukan. Api di tungku

tersebut tidak boleh mati dan harus tetap dijaga agar tetap hidup. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan berkat kehidupan dan kehadiran tokoh abadi (*Wari*). Tungku Api ini merupakan pusat untuk membicarakan masalah adat seperti silsilah, kehidupan masa lampau dan ramalan akan datang, ekonomi sosial, kesulitan hidup, pertimbangan zaman, dan kesejahteraan masyarakat.

### 3.1.2 Cerita Rakyat

Temuan megalitik tersebut memiliki cerita budaya yang melingkupinya. Walaupun cerita yang dituturkan masyarakat cukup singkat, tetapi didalamnya terkandung arti kehidupan orang Papua, seperti cerita batu tempayan yang terkait dengan suatu perang suku besar pada waktu lampau di Tanjung Ucokwa, yaitu sebuah lokasi perkampungan besar (kampung tua) dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Namun, karena suatu sebab, di kampung tersebut terjadilah perang suku yang amat dahsyat sehingga masyarakat tercerai-berai, lalu pergi ke berbagai tempat untuk membentuk perkampungan baru. Pada waktu lampau di Kampung Ucokwa terdapat sebuah tempayan berukuran sangat besar, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan air untuk kebutuhan masyarakat kampung. Ketika perang terjadi penduduk kampung mendorong tempayan besar tersebut ke arah tebing hingga akhirnya jatuh ke laut, yang kemudian berubah menjadi batu seperti yang dapat dilihat hingga kini. Batu tempayan tersebut bagi masyarakat adalah sebagai tanda kampung tua, simbol persekutuan suku-suku yang telah menyebar luas di perkampungan baru mereka.

Cerita Batu Tajaho yang menjadi batu tanda mata rumah Suku Toto II di kampung tua Yarkwaco memiliki hubungan dengan awal kedatangan nenek moyang mereka ke tempat tersebut. Kala itu nenek moyang Suku Toto II yang memiliki kekuatan supranatural datang ke tempat tersebut dan tinggal di sana untuk

beberapa waktu lamanya sebelum berpindah ke tempat lain. Untuk menyatakan bahwa wilayah tersebut sebagai miliknya, dengan kesaktian nenek moyang mereka Batu Tajaho dibawa, kemudian ditempatkan di kampung tua Yarkwaco sebagai batu mata rumah dan bukti kepemilikan wilayah ulayat adat.

Cerita tentang Batu Tandiriko dan Batu Mandaarki terkait dengan mitologi kedatangan nenek moyang marga Nari turunan *Ondoafi* ke bumi. Kedua batu tersebut dipercaya sebagai nenek moyang mereka yang pada masa lampau turun dari awan di kampung tua Wanyamdara. Di tempat inilah mereka mulai bermukim dan beranak cucu sebelum akhirnya kedua nenek moyang tersebut berubah menjadi batu. Mengingat nenek moyang mereka berasal dari awan, mereka pun menamakan dirinya sebagai Suku Trong yang berarti ‘anak awan’ atau ‘suku dingin’ atau ‘suku damai’, yaitu suku yang hanya mengurus masalah perdamaian.

Cerita tentang Batu Yendaepiway dan Batu Permen di Kampung Wambena diawali dari suatu peristiwa pengejaran seorang perempuan dari Sentani (Permen) oleh empat orang laki-laki dari Genyem (*Yendaepiway*). Dalam pengejaran tersebut perempuan ini lari tanpa hentinya hingga sampai di suatu tebing di pinggir laut. Namun, karena diselimuti rasa takut yang berlebihan, ia pun melompat ke jurang, lalu mati. Ia kemudian berubah menjadi batu, sedangkan keempat orang laki-laki yang mengejarnya dihalangi oleh saudara laki-laki Permen yang datang untuk menyelamatkannya. Keempat orang Genyem tersebut dibunuh dengan tombak dan panah oleh saudara laki-laki Permen. Setelah keempat laki-laki tersebut mati, mereka berubah menjadi batu. Karena cerita ini berakhir tragis, tempat tersebut dinamakan *Peuneudia* yang berarti ‘tempat yang bercerita’ atau ‘bicara tempat sekitar’.

Cerita tentang Batu Sukun terkait dengan tradisi memanggil buah sukun supaya berbuah lebat dan panen melimpah. Pada mulanya



di tempat ini tidak ada pohon sukun hingga datanglah nenek moyang Yakarimilena dari suatu daerah di timur Nafri dengan membawa buah sukun bersamanya. Buah sukun yang dibawa tersebut kemudian ditanam di kampung di lokasi Batu Sukun berada. Pohon sukun yang tumbuh dari buah tersebut menjadi besar dan menghasilkan buah yang banyak, besar-besar dan enak rasanya. Singkat cerita, nenek moyang mereka melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Merawai. Ibu dan anak ini kemudian berubah menjadi batu. Arca menhir Merawai ini dipercaya membawa rejeki buah sukun. Pada setiap bulan musim sukun, keluarga keturunan Merawai, yaitu keluarga Yakarimilena, biasanya melakukan upacara pemanggilan buah sukun dengan cara memandikan arca Merawai di atas batu ibu. Upacara ini hanya boleh dilakukan oleh keluarga Yakarimilena. Selain itu, upacara ini dapat terjadi atas permintaan masyarakat lain untuk memberkati pohon sukun di kebun mereka.

Cerita Batu Somda berhubungan dengan kehadiran Nenek Somda yang datang dari timur. Nenek Somda adalah seorang tokoh wanita yang berbadan besar dan memiliki kekuatan supranatural sehingga ia dijuluki sebagai raksasa yang sakti. Ia datang ke wilayah Demta bersama dua orang cucunya. Mereka diberi tempat tinggal oleh masyarakat pada sebuah gua. Nenek Somda memiliki kemampuan membuat beragam bentuk benda budaya. Hasil karyanya dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar. Terkadang ia juga mengajarkan kepada penduduk setempat tentang cara membuat perahu, dayung, penikam ikan, noken, *tomako* batu (kapak batu), gelang batu, tempayan (*sempe*), jaring ikan, dan masih banyak lagi. Hingga suatu ketika Nenek Somda dirasuki roh jahat untuk membasmi penduduk kampung di Pulau Yaugapsa di seberang laut dan mengambil seluruh harta kekayaan mereka. Akibat perbuatan Nenek Somda, bercerai berailah

seluruh penduduk kampung tersebut. Namun, di pulau ini masih tersisa seorang perempuan yang sedang hamil. Ia bersembunyi dalam sebuah gua kecil dan memakan makanan yang dikeringkan lewat sinar matahari hingga melahirkan dua orang anak kembar laki-laki. Keluarga ini hidup di pulau secara sembunyi-sembunyi karena takut dilihat oleh Nenek Somda. Hal ini membuat si kembar bertanya kepada ibu mereka, mengapa mereka hidup seperti itu, dan ke mana orang-orang yang lain, serta siapa ayah mereka? Ibunya bercerita tentang kepergian semua masyarakat dari pulau karena takut dibunuh oleh Nenek Somda, sedangkan ayah mereka berasal dari alam gaib. Kedua anak ini meminta untuk bertemu dengan ayah mereka, kemudian ibu si kembar menghubungi suaminya dan menceritakan permintaan anak-anak mereka. Suaminya mengabdikan pertemuan kedua anaknya untuk bertemu di suatu tempat. Dalam pertemuan itu sang ayah memberi kesaktian kepada kedua anaknya untuk melawan Nenek Somda. Kedua anak ini berlatih, lalu mempersiapkan tujuh buah jebakan untuk membunuh Nenek Somda yang terkenal sakti dengan tubuh yang sekeras batu. Dengan taktik jitu yang dipelajari, dalam perkelahian yang hebat, mereka berhasil melumpuhkan Nenek Somda, dengan menusukkan panah tepat pada jantungnya. Sebelum mati, Nenek Somda berpesan dan meminta agar kedua anak tersebut mengeluarkan jantungnya, lalu membawa dan memperlihatkannya ke mana pun warga kampung tersebut mengungsi. Tercabutnya jantung tersebut menjadi tanda kematian Nenek Somda, yang berarti semua warga Pulau Yaugapsa yang bercerai-berai kembali pulang dalam persekutuan suku di kampung mereka.

Cerita Tungku Api dipercaya sebagai tempat tinggal raja hidup (*wari*) yang tidak berpapak dan tidak beribu. Ketika tinggal dengan manusia, *wari* membuat Tungku Api tersebut dan di sinilah ia bekerja dan berdoa. Hingga tiba suatu ketika baginya untuk pergi,

wari meyerahkan api damai tersebut kepada *Ondoafi* Dodop untuk menjaganya hingga kini. Tempat Tungku Api ini berada menjadi pusat pelaksanaan upacara oleh *wariwari* dari Suku Arimodop. Selain itu, Tungku Api ini menjadi tempat pemujaan dan tempat saling menghormati. Keberadaan Tungku Api merupakan tanda atau saksi setiap pembicaraan,

dan api pada tungku tersebut harus terus dijaga agar tetap menyala.

### 3.2. Pembahasan

#### 3.2.1 Tipologi Megalitik

Secara umum tipologi temuan tinggalan megalitik di pesisir utara Kabupaten Jayapura adalah seperti diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Tipologi Temuan Tinggalan Megalitik di Pesisir Utara Kabupaten Jayapura

No.	Tipe Megalitik	Subtipe	Keterangan
1.	Kursi Batu	Kursi Tipe Papua	Temuan kursi batu ini memiliki kekhasan tersendiri karena terbuat dari sebuah batu utuh, yang berbeda dengan kursi batu dari daerah Samosir yang terdiri atas bentuk lempeng batu sebagai alas duduk dan lempeng batu lain sebagai sandaran (Prasetyo 2015, 140).
2.	Menhir	Arca Menhir	Arca menhir ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan arca menhir dari Bondowoso, yang di Nias tidak memiliki kemiripan, kecuali dengan arca menhir dari Lembah Bada, Sulawesi Tengah (Prasetyo 2015, 122) yang sedikit memiliki kesamaan pola pada penggambaran wajahnya.
		Menhir Polos	Menhir polos berbentuk lonjong dengan permukaan halus sebagai bentukan alam, yang banyak ditemukandi daerah aliran sungai yang bermuara ke laut. Menhir ini berbeda dengan yang ditemukan di Tutari, Minangkabau, Ende, dan Gunung Padang (Prasetyo 2015, 110, 116, 130, 153 ).
3.	Monolit	Persegi	Monolit ini tidak dikerjakan, berbentuk seperti wajik atau jajaran genjang dan diletakkan dalam kelompok batu sukun sebagai batu ibu.
		Bulat	Berupa batu-batu bulat tanpa pengerjaan yang ditata melingkar, yang oleh masyarakat setempat disebut <i>oru dia</i> atau Batu Lingkar Adat yang berfungsi sebagai tempat duduk waktu musyawarah. Batu Lingkar atau Temu Gelang ditemukan juga di daerah Timor Barat yang disebut <i>ksadan</i> yang berfungsi sebagai dinding pelindung area upacara (Prasetyo <i>et al.</i> 2004: 112).
		<i>Betew</i>	Monolit dengan pengerjaan pada salah satu permukaan terdapat beberapa lubang cekung lonjong yang berfungsi sebagai tempat persembahan dalam kelompok batu sukun. Monolit ini mirip dengan batu asah atau batu pipisan di Situs Gunung Srobu.
		Tungku Api	Berupa sejumlah monolit berukuran kecil yang disusun meninggi berbentuk lingkaran sebagai sarana upacara. Tungku ini seperti tatanan batu atau tahta batu di Pulau Adi.
		Tidak Beraturan	Sejumlah monolit tidak beraturan tanpa pengerjaan yang kemudian disebut, seperti Batu Tempayan, Batu Tajaho, Batu Tandiriko, Batu Mandarki, Batu Yendaepiwai, dan Batu Permen.

### 3.2.2 Makna Tinggalan Megalitik

Temuan tinggalan megalitik di wilayah pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura cukup bervariasi yang dapat digolongkan dalam tiga tipe, yakni kursi batu, menhir, dan monolit. Demikian juga dengan fungsi dan cerita budaya yang melatarinya. Tinggalan tersebut merupakan tanda atau bukti dari suatu peristiwa budaya dalam sejarah nenek moyang orang Papua, yang keberadaannya terus diwariskan hingga kini dan terpaten dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti pada keberadaan batu tempayan di Kampung Ormu Nagasawa yang menceritakan ditinggalkannya suatu perkampungan akibat peperangan sehingga penduduknya tersebar ke berbagai tempat dan membentuk permukiman baru. Kehadiran batu tempayan ini merupakan tanda persekutuan suku-suku yang menyebar di kawasan sekitarnya dan juga sebagai tempat asal-usul suku bangsa. Sama halnya dengan kehadiran batu nenek moyang Tandiriku dan Mandaarki di Kampung Ormu Wari yang merupakan tanda persekutuan dan asal usul serta identitas dari kelompok Suku Nari keturunan *Ondoafi*, yang juga berperan sebagai masyarakat suku damai. Keadaan ini terus terbawa dalam kehidupan masyarakat Suku Nari (keturunannya) hingga kini. Selain itu, terdapat batu *tajaho* di kampung tua Yarkwaco yang merupakan tanda persekutuan suku dan tanda mata rumah serta bukti kepemilikan tanah ulayat adat dari Suku Toto II di wilayah Kampung Ormu Negeibe.

Batu yang menunjukkan persekutuan lainnya adalah Batu Lingkar Adat yang terdapat di Kampung Meukisi, Endokisi, Kentumilena, dan Buseryo di wilayah adat suku besar Yokari, yang menggambarkan persekutuan kelompok dari setiap kampung dan juga menunjukkan adanya bentuk kepemimpinan tertinggi (*Ondoafi*), yang dibantu sejumlah kepala suku yang juga memiliki peran masing-masing dalam adat. Selain itu, Batu Lingkar ini menunjukkan suatu bentuk sistem musyawarah adat yang di dalamnya membahas

berbagai persoalan adat mulai dari penobatan *Ondoafi*, pesta adat perkawinan, pesta dansa, bayar kepala, adat kematian, sejarah, tanah adat, hukum adat, penyakit, peredaran matahari, dan berbagai pelanggaran adat serta perang. Dalam budaya musyawarah di Batu Lingkar, secara umum ada dua cakupan bahasan masalah adat, yakni membahas masalah adat sesuai dengan peranannya dalam adat kelompok suku, seperti yang berhubungan dengan masalah ekonomi, baik darat maupun laut, perang, dan perdamaian. Disamping itu, juga untuk membahas masalah intern hanya satu suku. Batu Lingkar terdiri atas dua kelompok besar, yaitu Batu Lingkar untuk kelompok damai dan Batu Lingkar untuk perang. Batu Lingkar untuk kelompok damai cukup banyak jumlahnya karena terkait erat dengan berbagai kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan kepercayaan. Batu Lingkar untuk perang hanya satu jumlahnya dan khusus menyelesaikan masalah yang ada kaitannya dengan peperangan. Contohnya, jika persoalan yang berdampak pada terjadinya peperangan, pada Batu Lingkar ini akan didiskusikan masalah tersebut dengan tujuan agar sedapat mungkin perang tidak terjadi.

Ada dua pola penyelesaian masalah yang dilakukan di setiap batu lingkar adat, yaitu pertama khusus untuk penyelesaian masalah suku bersangkutan, dan yang kedua berkaitan dengan masalah dalam kelompok persekutuan suku sesuai peranannya dalam adat. Untuk penyelesaian masalah dalam suku dilakukan secara internal suku, sedangkan untuk penyelesaian masalah kelompok/antarsuku dilakukan bersama-sama kelompok suku. Pada setiap batu lingkar terdapat satu atau beberapa kelompok yang berperan penting, yang biasanya juga dalam aktivitas musyawarah mereka mengundang seluruh anggota persekutuan suku dari kelompok lain yang memiliki peran berbeda dalam masyarakat.

Batu Lingkar adalah sejumlah batu yang disusun membentuk lingkaran yang di tengahnya terdapat perapian. Keberadaan batu dalam

lingkaran tersebut berfungsi praktis sebagai tempat duduk. Api, jika dinyalakan, merupakan tanda penyampaian informasi kepada masyarakat bahwa ada pertemuan adat. Api di sini juga merupakan lambang keberanian, semangat, kehangatan, dan terang.

Selain Batu Lingkar, juga terdapat Tungku Api (*haby pain*) yang merupakan pusat pelaksanaan upacara dan musyawarah adat. Tungku Api ini dijaga agar tetap menyala karena merupakan sumber persekutuan dengan orang abadi (*Wari*) sehingga dia tetap memelihara dan melindungi masyarakat. Di Tungku Api ini selalu dipanjatkan doa-doa oleh *Ondoafi* meminta perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sesungguhnya Tungku Api ini sama fungsinya dengan Batu Lingkar, yaitu sebagai tempat musyawarah dan menyelesaikan masalah adat terkait dengan kehidupan sehari-hari (pada Batu Lingkar Kelompok Damai) dan masalah perang (pada Batu Lingkar Kelompok Perang). Namun, semuanya merupakan tanda atau simbol persekutuan suku, kehidupan gotong-royong, perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan. Budaya Batu Lingkar merupakan warisan nenek moyang yang awalnya terbentuk di kampung-kampung tua, dan budaya ini masih terus dipertahankan, bahkan terus mentradisi pada generasi masa kini di permukiman baru mereka.

Gambaran lain dari temuan megalitik di wilayah Kabupaten Jayapura terkait dengan adanya migrasi manusia tercermin seperti pada kehadiran Batu Somda di Kampung Yaugapsa. Gambaran migrasi ini diketahui dari cerita rakyat bahwa Somda adalah seorang perempuan (nenek) yang berasal dari timur. Ia melakukan perjalanan jauh bersama dua orang cucunya dengan menggunakan perahu, kemudian tiba di tempat sekarang, yaitu di Demta. Cerita Somda memunculkan berbagai bentuk informasi budaya, yaitu yang terkait dengan kedatangan suatu kelompok baru, kemudian penerimaan masyarakat dan hidup berdampingan dengan

masyarakat setempat. Nenek Somda dikenal memiliki banyak kemahiran dalam penciptaan teknologi peralatan hidup, seperti gerabah, kapak batu, busur panah, tombak, dan perahu. Keahlian membuat peralatan yang dimiliki Nenek Somda diajarkan kepada masyarakat sekitarnya. Gambaran lain dari Nenek Somda adalah sifat keserakahan, kesombongan, dan keangkuhannya karena kerasukan roh jahat. Dengan demikian, melalui kemampuan dan kekuatan gaib yang dimilikinya telah menimbulkan perang dan kehancuran serta bercerai-berainya suku-suku yang ada di wilayah Pulau Yaugapsa. Disamping itu, juga terjadi suatu peristiwa pembalasan dendam oleh si kembar dengan pembunuhan Nenek Somda yang diakhiri dengan dipersatukan kembali suku-suku yang semula tercerai-berai.

Jika dimaknai, keberadaan Batu Somda merupakan simbol kebajikan, keserakahan, kehancuran, dan juga persatuan atau pesekutuan kembali yang tercerai-berai. Terkait dengan pembalasan, terlihat pula pada tinggalan Batu Yendaepiway dan Batu Permen di Kampung Wambena yang menggambarkan hasrat jahat dan ketakutan berlebihan yang menuai kematian sehingga yang tertinggal hanyalah tempat yang bercerita. Keberadaan tinggalan Batu Yendaepiway dan Batu Permen ini sebagai tanda dari suatu perbuatan yang sia-sia sehingga keberadaan cerita ini diharapkan agar manusia lebih bijaksana dan mampu mengendalikan diri dalam setiap tindakan.

Temuan Batu Sukun di Kampung Yepase terdiri atas beberapa buah batu yang memiliki fungsi dan peran masing-masing. Batu yang paling besar dalam kelompok Batu Sukun berperan sebagai ibu yang melahirkan dan arca menhir merupakan anak perempuan yang dilahirkannya. Menhir lainnya berfungsi sebagai alas kepala serta sebuah *betew* (piring batu) tempat persajian. Kehadiran Batu Sukun ini tidak terlepas dari aktivitas atau ritual pemanggilan buah sukun agar berbuah banyak dan besar-besar serta rasanya enak. Upacara yang dilakukan di



Batu Sukun bertujuan untuk memberkati semua pohon sukun yang ada di wilayah sekitarnya. Dalam upacara tersebut, arca menhir (*merawai*) merupakan media upacara yang dimandikan di atas batu ibu. Pemandian arca menhir tersebut dilakukan oleh sanak keluarga yang merupakan keturunan dari Batu Sukun, yakni marga Yakarimilena yang tinggal di Kampung Yepase. Upacara Batu Sukun dilakukan, selain sebagai tradisi keluarga setiap memasuki bulan musim sukun, juga atas permintaan masyarakat untuk memberkati pohon-pohon sukun yang tumbuh di kebun mereka. Kehadiran Batu Sukun ini sebagai tanda hubungan kekerabatan dan persekutuan kelompok, kehidupan melayani dan berbagi berkat kehidupan dengan orang lain.

#### 4. Penutup

Penemuan beragam bentuk tinggalan megalitik di wilayah Pesisir Kabupaten Jayapura merupakan simbol kebesaran nenek moyang yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan jati diri bangsa. Tipologi megalitiknya cukup beragam, seperti monolit atau batu alam tanpa pengerjaan, tetapi tersentuh cerita budaya, baik menhir polos maupun arca menhir, dan kursi batu. Keberadaan tinggalan megalitik tersebut merupakan gambaran pengetahuan nenek moyang, sedangkan cerita budaya yang mendukungnya sebagai bentuk implementasi kehidupan mereka. Kombinasi dari kedua warisan budaya tersebut menjadi warisan budaya yang menyadarkan dan menuntun generasi bangsa untuk hidup aman, damai, dan sejahtera.

#### Daftar Pustaka

Bintarti, D.D. 1982. "Mungkinkah Doyo Lama Sebuah Situs Prasejarah." In *PIA 1980*, 709-14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Djami, Erlin Novita Idje. 2015a. Penelitian Peradaban Manusia di Kawasan Lembah Balim Selatan – Kabupaten Jayawijaya. Laporan Penelitian Arkeologi. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Unpublish Work.

------. 2015b. Penelitian Kawasan Terpadu Situs Gunung Srobu Distrik Abepura -Kota Jayapura: Laporan Penelitian Arkeologi. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Unpublish work.

Griapon, Alexander. 2014. "Konsep Pengembangan Jati Diri Masyarakat Adat Kabupaten Jayapura". In *Semiloka Pembinaan Kapasitas Masyarakat Adat Kabupaten Jayapura*. Unpublish Work.

Kusumawati, Ayu and Haris Sukendar. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan serta Fungsinya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Pusat Penelitian Arkeologi.

Mahmud, M. Irfan. 2012. "Arkeologi untuk Semua: Bentuk dan Prospek Pemanfaatannya di Papua", *Kalpataru Majalah Arkeologi* 21/1: 39-60

Mansoben, Johszua Robert. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Seri Terbitan LIPI – RUL No.5. Jakarta.

Prasetyo, Bagyo. 2001. "Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Irian Jaya". *Berita Penelitian Arkeologi* No.03. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

------. 2015. *Megalitik. Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Bekerja Sama dengan Penerbit Galang Press.

------. 2016. *Autro-Protohistory: "The Dispersal of Megaliths in Indonesia Islands"*. In *Austronesian Diaspora a new Perspective*, 319-336. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Gadjah Mada University Press.

- Prasetyo, Bagyo, D.D. Bintarti, Dwiyani Yuniawati, E.A. Kosasih, Jatmiko, Retno Handini, E. Wahyu Saptomo. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Riesefeld, A. 1950. *The Megalithic Culture of Melanesia*. Leiden: Brill.
- Soejono, R.P dan Leirissa, R.Z (Ed.). 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suroto, Hari, Erlin N. I Djami, and M. Irfan Mahmud. 2010. *Arkeologi Prasejarah di Sentan: Laporan Penelitian Arkeologi*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura. Unpublish Work.